

KARYA TULIS ILMIAH

**LAPORAN PENATALAKSANAAN KASUS ABSSES GIGI
PADA ANAK YANG DISEBABKAN
OLEH ADANYA SISA AKAR**



DIANA ASTUTI

PO.71.25.1.23.079

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KESEHATAN GIGI
PROGRAM STUDI KESEHATAN GIGI PROGRAM DIPLOMA TIGA
TAHUN 2026**

KARYA TULIS ILMIAH

**LAPORAN PENATALAKSANAAN KASUS ABSES GIGI
PADA ANAK YANG DISEBABKAN
OLEH ADANYA SISA AKAR**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Ahli Madya Kesehatan



DIANA ASTUTI

PO.71.25.1.23.079

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KESEHATAN GIGI
PROGRAM STUDI KESEHATAN GIGI PROGRAM DIPLOMA TIGA
TAHUN 2026**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (Kemenkes BKPK, 2023), prevalensi penduduk yang mengalami gusi bengkak secara nasional tercatat sebesar 7,3% dengan interval kepercayaan 95% sebesar 7,2–7,5. Angka ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi isu yang cukup signifikan di Indonesia. Jika dilihat menurut provinsi, terdapat variasi prevalensi yang cukup lebar. Prevalensi tertinggi ditemukan di Provinsi Jawa Barat sebesar 10,9%, diikuti oleh Nusa Tenggara Timur sebesar 10,3%, Papua Tengah sebesar 10,2%, serta Sulawesi Barat sebesar 10,0%. Tingginya prevalensi di beberapa provinsi tersebut mengindikasikan masih terbatasnya upaya pencegahan, akses pelayanan kesehatan gigi dan mulut, serta rendahnya perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat. Sebaliknya, prevalensi terendah tercatat di Provinsi Jambi sebesar 2,7%, Bangka Belitung sebesar 3,4%, dan Bali sebesar 3,7%. Rendahnya prevalensi di provinsi-provinsi tersebut dapat mencerminkan perbedaan karakteristik penduduk, tingkat kesadaran terhadap kesehatan gigi dan mulut, serta ketersediaan layanan kesehatan yang lebih baik.

Abses ini terjadi karena gigi berlubang yang tidak dirawat, gusi yang meradang, atau infeksi pada akar gigi. Nanah (*pus*) terbentuk dari sel darah putih yang mati, jaringan yang rusak, bakteri penyebab infeksi, dan cairan tubuh lainnya, dan tubuh membuat kantong nanah ini untuk mengurung infeksi agar

tidak menyebar ke bagian mulut atau tubuh lain. Abses gigi dapat terjadi di ujung akar gigi (*periapical abses*) akibat gigi berlubang, atau di gusi dekat gigi (*periodontal abses*) akibat penyakit gusi kronis (Huether et al., 2022).

Penyebab utama terjadinya abses gigi adalah karies gigi yang tidak mendapatkan perawatan. Karies yang awalnya hanya mengenai lapisan email dan dentin akan terus berkembang apabila tidak ditangani, hingga akhirnya mencapai pulpa gigi. Ketika pulpa terinfeksi, bakteri dengan mudah berkembang biak di dalam jaringan pulpa. Infeksi ini kemudian memicu respons peradangan sebagai bentuk pertahanan tubuh terhadap bakteri. Apabila proses infeksi dan peradangan tersebut berlangsung terus-menerus tanpa penanganan yang tepat, bakteri dapat menyebar ke jaringan di sekitar ujung akar gigi, menyebabkan terbentuknya penumpukan nanah. Kondisi inilah yang selanjutnya berkembang menjadi abses gigi dan dapat menimbulkan nyeri serta pembengkakan pada jaringan sekitarnya (Maulina et al., 2019).

Dampak dari abses gigi Adalah dapat menimbulkan nyeri dan ketidaknyamanan pada penderita. Nyeri biasanya bersifat berdenyut dan dapat menyebar ke area rahang, telinga, atau kepala. Kondisi ini terjadi akibat peningkatan tekanan di dalam jaringan yang terinfeksi akibat akumulasi pus. Nyeri yang tidak tertangani dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti makan, berbicara, dan tidur (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Gejala abses gigi biasanya meliputi rasa nyeri pada gigi atau gusi yang bisa menjalar ke rahang atau telinga, bengkak pada gusi, pipi, atau wajah, gusi kemerahan dan hangat, demam, rasa lelah, bau mulut tidak sedap, dan kadang

nanah keluar dari gusi jika abses sudah pecah sendiri. Jika tidak segera diobati, abses gigi bisa menyebar ke jaringan di sekitar mulut, tulang rahang, atau bahkan ke bagian tubuh lain, sehingga penanganan oleh dokter gigi sangat penting. Penanganan biasanya meliputi pembersihan nanah, perawatan saluran akar, atau pencabutan gigi yang rusak, serta pemberian antibiotik jika infeksi sudah luas. Abses gigi merupakan contoh bagaimana tubuh melawan infeksi dengan membentuk kantong nanah, tetapi tetap membutuhkan perawatan medis agar infeksi tidak menimbulkan komplikasi serius (Robbins et al., 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, rumusan masalah dalam laporan kasus ini adalah “Bagaimana penatalaksanaan kasus abses gigi pada anak yang di sebabkan oleh adanya sisa akar pada pasien inisial N.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui penatalaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut kasus abses gigi pada anak yang di sebabkan oleh adanya sisa akar pada pasien inisial N.

2. Tujuan Khusus

Dilakukan asuhan kesehatan gigi dan mulut secara lengkap dengan kasus abses gigi pada anak yang di sebabkan oleh adanya sisa akar

- a. Dilakukan pengkajian asuhan kesehatan gigi dan mulut dengan kasus abses pada anak yang di sebabkan oleh adanya sisa akar
- b. Diketahui diagnosa asuhan kesehtan gigi dan mulut dengan kasus

abses pada anak yang di sebabkan oleh adanya sisa akar

- c. Diketahui rencana tindakan abses pada anak yang di sebabkan oleh adanya sisa akar
- d. Diketahui tindakan implementasi abses pada anak yang di sebabkan oleh adanya sisa akar
- e. Diketahui evaluasi pasca tindakan abses pada anak yang di sebabkan oleh adanya sisa akar

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut terutama tentang asuhan kesehatan gigi dan mulut dengan kasus abses di klinik jurusan kesihatan gigi Poltekkes Kemenkes Palembang.

- b. Bagi Pasien

Dapat memberikan informasi pengetahuan kepada pasien tentang kesehatan gigi dan mulut.

- c. Bagi Akademik

Dapat menjadi sumber informasi dan bahan bacaan bagi akademisi mengenai asuhan kesehatan gigi dan mulut dengan kasus abses di klinik jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhazmi, W. A., Mansour, M. H. Al, Aljasser, R. I., Alanazi, A. M., Alyami, S. D., Almutairi, A. B., & Sulaiman, I. N. Al. (2023). A Brief Review of Demographic and Clinical Correlates of Cholesteatoma Surgery in the Qassim Region. *Cureus*, 15(3). <https://doi.org/doi.10.7759/cureus.35676>
- Ariobimo, B. N., Nujum, N., & Saputro, D. P. H. 2023. Abses Submandibula. *Healthy Tadulako Journal*, 9(2): 250–256.
- Andriani, I., & Hartanti. 2021. Perawatan periodontal pasca abses periodontal. MKGK (Majalah Kedokteran Gigi Klinik). 5(3) 272–278
- Ardhita, R. A., & Nurnaini, L. D. 2026. Pencabutan Gigi Desidui Anterior Kanan Atas dengan Abses Periapikal Kronis. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*. 7(1), 20–27.
- Andriani, R., Lestari, D., & Wahyuni, S. 2024. Penatalaksanaan abses gingiva pada gigi sulung anak. *Jurnal Kedokteran Gigi Anak Indonesia*. 5(3), 272-278
- Brook, I. 2023. *Microbiology and Management of Odontogenic Infections*. Elsevier.
- Dipalma, G., Laforgia, A., Ciccarese, D., Marotti, P., Inchingolo, A. D., Francesco,
- Inchingolo, Ingravallo, G., Scarano, A., & Inchingolo, A. M. 2024. Odontogenic Infections: Updated Recommendations and Best Practices. *International Journal of Infection*, 8(1): 3–13.
- Huether, S. E., McCance, K. L., & Brashers, V. L. 2022. *Understanding Pathophysiology* (8th Editio). Elsevier.
- Handayani, R., dkk. 2024. “Pencegahan Penyakit Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah.” *Jurnal Promosi Kesehatan*. 13(3) 220–228
- Kemenkes BKKP. 2023. Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia. In *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam Angka*. Kementerian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Pedoman Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Fasilitas Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manual's Editorial Staff. 2024. *Dental Abscess (Tooth Abscess)*. Merck & Co., Inc.
- Maulina, T., Sjamsudin, E., & Hardianto, A. 2019. Edukasi Pencegahan Infeksi Oromaksilofasial Serta Penatalaksanaan Nyeri Pada Pasien Infeksi Nyeri Oromaksilofasial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3):72–76.
- Nugraheni, A., & Putra, M. 2022. Evaluasi penyembuhan pasca pencabutan gigi sulung dengan abses gingiva. *Jurnal Kesehatan Gigi Nasional*.7(1) 20-27
- Nugraha, A., Lestari, R., & Wulandari, S. 2024. Pentingnya edukasi kesehatan gigi pada perawatan abses gingiva anak. *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*.13(3) 220-228
- Putri, A., dkk. 2022. “Infeksi Jaringan Gingiva dan Penatalaksanaannya.” *Jurnal Kedokteran Gigi*. 9(2) 250-256
- Putri, N., Rahmawati, D., & Lestari, A. 2022. Hubungan kebersihan rongga mulut dengan terjadinya infeksi gingiva pada anak. *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*.9(2) 188-195
- Pratiwi, D., Handayani, S., & Nugroho, A. 2023. Penatalaksanaan abses gingiva pada anak melalui tindakan insisi, drainase, dan pencabutan gigi sulung. *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*.7(1), 20-27
- Rahmah, A. N., Sangging, P. R. A., & Himayani, R. 2023. Diagnostic and Management of Peritonsillar Abscess: A Review. *Medula (Medical Profession Journal of Lampung)*, 13(4.1).
- Rahmawati, I., & Siregar, F. 2021. *Management of Sinistra Buccal Abscess Caused by Pulp Gangrene*. Penatalaksanaan dilakukan dengan pencabutan gigi penyebab infeksi dan insisi intraoral dengan drainase, yang menghasilkan penurunan nyeri dan pembengkakan. 13(1):61–63
- Rahman, F., & Putri, D. 2021. Pengaruh edukasi kesehatan gigi terhadap perilaku menjaga kebersihan rongga mulut pada anak. *Jurnal Kedokteran Gigi*

Terpadu Indonesia.9(2), 188-195

- Rizal, M., dkk. 2021. “Manajemen Klinis Abses Gingiva.” *Jurnal Kedokteran Gigi Klinik*. 2(1), 7–15
- Robbins, J., Smalley, K. R., Ray, P., & Ali, K. 2022. Does the Addition of Cone-Beam CT to Panoramic Imaging Reduce Inferior Dental Nerve Injuries Resulting From Third Molar Surgery? A Systematic Review. *BMC Oral Health*, 22(466): 1–10.
- Sanders, J. L., & Houck, R. C. 2023. StatPearls Publishing LLC. *Jurnal Dental Abscess*
- Sari, N., dkk. 2021. “Gambaran Kasus Abses Gingiva pada Anak.” *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*. 5(3), 272–278.
- Sari, P., & Wijaya, R. 2021. Faktor penyebab abses gingiva pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*. 11(3) 333/337
- Sari, N., Handayani, T., & Prasetyo, A. 2022. Edukasi kesehatan gigi dan mulut pada pasien anak pasca pencabutan gigi sulung. *Jurnal Dental Health Indonesia*.2(2) 249-258
- Wulandari, D., dkk. 2023. “Dampak Infeksi Gingiva terhadap Pertumbuhan Gigi Permanen pada Anak.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Gigi*. 2(1), 1-7